



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK

<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

PROBLEMATIKA ULAMA

Agung Mandiro Cahyono

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
gungmandi@gmail.com

Info Artikel

Submit : 14 April 2021

Revisi : 17 Juli 2021

Diterima : 26 Agustus 2021

Publis : 27 September 2021

Abstrak

Ulama adalah seorang tokoh yang mengerti tentang ilmu agama Islam. Posisinya yang mulia itu seringkali dijadikan alat bagi setan untuk membelokkan niatan baiknya sebagai tokoh agama. Pada akhirnya, ada sebagian di antara mereka yang terjebak ke dalam perbuatan-perbuatan yang merusak nama baiknya. Artikel ini akan membahas tentang problematika ulama dengan menggunakan metode penelitian kualitatif *library-research*. Kesimpulan artikel ini ada dua yaitu problematika dari segi internal dan eksternal. Problematika dari sisi internal adalah mereka memiliki penghasilan yang tidak jelas sehingga menyebabkan iri kepada orang lain; memiliki kesombongan ilmu agama sehingga rentan *'ujub*; cita-cita terlalu tinggi namun keadaannya tidak mendukung; kurang ikhlas dalam mengabdikan diri kepada masyarakat, perselisihan antara *ḍuriyah* dan merasa tidak membutuhkan orang lain. Sedangkan problematika dari segi eksternal adalah mereka yang menggunakan metode dakwah kurang tepat seperti Salafi-Wahabi; Ulama yang mengikuti kehendak *fans*-nya; Ulama yang taat buta kepada pemerintah sehingga fatwa-fatwanya kurang memperhatikan kebutuhan rakyat dan ulama agama yang berfatwa dalam bidang ilmu di luar keahliannya. Sedangkan ulama *su'* menurut al-Ghazālī adalah orang-orang yang mengerti ilmu agama akan tetapi menjadikan dunia sebagai tujuannya; mereka bodoh kepada Allah tetapi merasa pandai; mereka hanya fokus pada amaliyah lahir tanpa mengupayakan amaliyah batin. Sementara yang dimaksud dengan ulama pewaris para nabi adalah mereka yang memiliki ilmu agama, takut kepada Allah, zuhud, membela hak-hak kaum yang lemah dan telah mencapai umur empat puluh tahun.

Kata kunci

problematika ulama, ulama su'

Pendahuluan

Ulama juga manusia yang tidak lepas dari berbagai problem sebagaimana para Nabi. Mereka menghadapi berbagai cobaan dalam rangka mengajak umatnya mengenal Tuhan. Di era digital seperti saat ini dakwah dapat dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti televisi, radio, membuat *blog*, youtube dan sebagainya. Di sisi lain, penggunaan media dakwah tersebut mempermudah bagi orang lain untuk mendapatkan siraman rohani. Namun bagi seorang dai, hal tersebut bisa membelokkan niat. Dakwah yang awalnya diniati ibadah *lillah* kini bisa berubah menjadi *like*, *share* dan komen. Jumlah *viewer*, *like*, *share* dan komen di media tersebut dapat menentukan besarnya rupiah yang akan di dapat.

Ulama di tengah-tengah masyarakat berperan sebagai pengayom, karena dianggap sebagai salah seorang tokoh masyarakat. Sedangkan di pesantren ia membimbing terhadap santri-santrinya. Jika terdapat berbagai konflik pada keluarga, lingkungan, ekonomi, budaya, maka peran ulama sangat krusial. Ia adalah orang yang diharapkan mampu membina hati mereka supaya memperkecil ketegangan konflik. Sebagian kenyataan keberadaan ulama yang terdapat pada masyarakat kehilangan fungsinya seperti di atas, karena mereka sibuk dengan urusan pribadinya atau kepentingan lain dibanding membina umat. Terdapat perilaku ulama yang menyimpang dari etika keislaman. Dengan demikian sangat mungkin sebagian ulama akan kehilangan kewibawaannya atau pengikutnya.

Metode Penelitian

Penulis mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam rangka penggalian data-data yang diperlukan dari sumber-sumber kepustakaan. Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian, karangan ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, makalah), laporan penelitian, buku teks, materi seminar/diskusi ilmiah serta terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan kajian harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan dan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat.¹

¹Soim dkk, *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Nganjuk: Lembaga Penerbit IAI PADI, 2020, 31.

Definis Ulama

Menurut Zamakhsyari Dhofir, ulama adalah: “Ahli-ahli pengetahuan Islam. Di Jawa Barat, mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama adalah pemimpin pesantren. Mereka disebut dengan istilah *kyai*. Namun di zaman sekarang, ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat mendapat gelar *kyai* walaupun mereka tidak memimpin pesantren.”² Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, pengertian ulama adalah ahli dalam pengetahuan agama Islam.³

Makna ulama bisa beragam tergantung siapa yang memaknainya. Berikut adalah makna ulama dalam masyarakat: Pertama, menurut kaum petani ulama adalah seorang ahli ibadah dan ahli ilmu *faraid* yakni suatu ilmu dalam agama Islam terutama yang menyangkut warisan. Dengan jalan ini para ulama dapat memecahkan persoalan yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat. Kedua, menurut pedagang ulama ialah orang yang ahli dalam bidang agama Islam dan mempunyai sikap/kepribadian yang tegas, dan mereka lebih condong kepada kehidupan akhirat.

Ketiga, menurut pendidik ulama adalah manusia yang rendah hati (tawadhu’) dia tidak sombong (tinggi hati). Di samping itu ulama menurut pendidik juga harus memiliki sifat-sifat penyantun, penyabar serta ikhlas berkorban. Keempat, menurut pemerintah ulama adalah manusia yang menjadi partner dalam membina masyarakat dan negara, sehingga antara keduanya tidak dapat dipisah-pisah. Menurut mereka ulama ialah seorang yang memiliki keluasan ilmu agama Islam dan mengamalkan ilmunya tersebut.

Kelima, menurut kelompok keagamaan ulama adalah pewaris dari para nabi dan rasul. Mereka mempunyai tugas yang mulia untuk menyampaikan ajaran yang pernah disampaikan oleh para Nabi. Dengan demikian para ulama sudah sepantasnya untuk diperhatikan kesejahteraan hidupnya. Keenam, menurut kaum muda ulama adalah orang yang sudah tua-tua dan sudah lanjut usia. Mereka menuntut ilmu di pesantren dan setelah tamat mereka mengajarkan ilmunya. Mereka mengamalkan dan menghayati ilmu-ilmu yang mereka miliki tersebut.⁴

² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011, 93

³ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media, 2005, 542.

⁴ Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: Litbang Agama dan Diktat Depag RI, 2003, 308-309.

Problematika Ulama

Abū al-‘Abbās al-Mursy (w. 686 H.) menyinggung persoalan niat di dalam berdakwah. Ia menyatakan, “Barang siapa senang terkenal maka orang itu menjadi hambanya terkenal, dan barang siapa senang samar (tidak dikenal orang) maka orang itu juga menjadi hambanya samar. Barang siapa benar-benar menjadi hamba Allah itu sama saja antara terkenal dan tidak”.⁵ Untuk mengklasifikasi problematika ulama tersebut, penulis membagi dalam lingkup internal dan eksternal.

Secara internal, ulama dipandang dari segi kepribadiannya. Mereka tergolong orang ahli kebenaran, namun terkadang terjadi perselisihan, perpecahan dan ketidak harmonisan. Menurut Said Nursi, terdapat tujuh faktor yang menyebabkan fenomena tersebut, yaitu:

Pertama, ulama yang memimiki penghasilan tidak jelas, begitu pula dengan kedudukan sosial dan penghargaan yang mereka dapatkan. Banyak ulama yang menginginkan upah materi maupun psikologis. Namun di antara mereka tidak mendapatkannya. Dari sinilah kemudian muncul pertikaian, persaingan, kedengkian, dan kecemburuan. Sebagai akibatnya, keharmonisan berubah menjadi penyakit nifak dan kesatuan berubah menjadi perpecahan. Ironinya, di antara mereka ada yang menghalalkan berbagai cara demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kedua, ulama yang memiliki kesombongan dan egoisme. Hal tersebut dapat mengantarkan seseorang pada sangkaan bahwa dirinya benar sementara yang lain salah. Problematika ini masuk kategori penyakit hati. Bisa jadi seseorang memang pandai dalam ilmu agama, tetapi jika ia tidak menjaga hati, amal ibadah dan ilmu yang mereka miliki tidak membawa berkah. Ini adalah penyakit hati yang sangat berbahaya. Bukankah iblis dikeluarkan dari surga karena ia merasa pandai dan sombong?

Ketiga, ulama yang memiliki cita-cita terlalu tinggi namun keadaannya tidak mendukung. Ulama yang berada pada level ini dapat diliputi perasaan cemburu kepada orang lain yang merasa telah menggapai apa yang dicita-citakan. Pada akhirnya, ia akan mengupayakan berbagai cara demi untuk cita-citanya itu meskipun cara-cara yang digunakan kurang sesuai dengan tuntunan syariat.

⁵ Maftuh Basthul Birri, *Manakib 50 Wali Agung*. Kediri: Lirboyo, 1999, 225.

Keempat, ulama yang kurang ikhlas dalam mengabdikan diri kepada masyarakat. Sifat ini bisa timbul pada diri seorang ulama manakala mereka mengharapkan materi dari ilmu yang ia sampaikan kepada masyarakat. Jika materi itu tidak didapatkan, maka keikhlasannya juga akan hilang. Dengan demikian, tendensi duniawi lebih dominan dibandingkan dengan tendensi ukhrawi.

Kelima, adanya perselisihan internal. Tidak dapat dipungkiri bahwa di suatu institusi ada dualisme kepemimpinan atau perebutan kekuasaan antar *durayah*. Akibatnya, posisi ulama yang terhormat itu menjadi ajang politik internal untuk meraih kekuasaan. Bisa jadi, mereka memperebutkan kursi sebagai petinggi pondok pesantren atau perguruan tinggi yang ada di internalnya.

Keenam, ulama yang berpegang pada kebenaran dan merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Orang kaya membutuhkan orang miskin dan ulama juga membutuhkan audiens untuk mendengarkan ceramahnya. Apabila egoisme merasa tidak membutuhkan orang lain ini ada pada diri seorang ulama, maka ia keluar dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Ketujuh, ulama yang tidak mampu menjaga keluhuran budi. Karakteristik ulama pada level ini ditandai dengan perbuatannya yang kurang baik. Dalam hal mengejar cita-cita misalnya, mereka melakukan kompetisi yang tidak sehat. Saat mereka berada di posisi eksekutor sebuah kebijakan, mereka biasanya akan merekrut orang-orang dekat dan mengesampingkan faktor prestasi. Akibatnya, hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan institusi yang ia pimpin.⁶

Sedangkan problematika ulama dari segi eksternal ada dua yaitu pengaruh lingkungan dan profesi. Kedua komponen ini mempengaruhi ulama untuk tunduk kepada gaya hidup lingkungan dan profesinya tersebut. Akibatnya amanat kebenaran yang seharusnya tertanam kuat dapat memudar gara-gara lingkungannya. Orientasi suci untuk akhirat yang bersemayam dalam niatnya, terkalahkan oleh keduniawian ketika di lapangan. Adapun faktor eksternal yang dimaksud adalah:

⁶ Said Nursi, *Al-Lama'at*. terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno, Jakarta: Robbani Press, 2010, 320-332.

Pertama, ulama yang kurang tepat dalam berdakwah. Contoh kasus dalam persoalan ini seperti yang terjadi kepada salah satu ormas Islam, Salafi Wahabi. Munzir Tamam, mengomentari metode pengajaran kaum Salafi Wahabi yang tidak memasukkan ilmu tasawuf. Hal tersebut mengakibatkan al-Qur'an dan hadis dimaknai hanya sebagai dalil, hukum, perintah, dan larangan semata. Metode pengajaran seperti ini hanya menjadikan umat manusia seperti robot, yang terprogram secara logika (otak), tanpa unsur hati. Padahal, Allah swt. menganugerahi manusia bukan hanya otak, tetapi juga hati nurani.⁷

Ajaran teologi Salafi-Wahabi dalam pemikiran akidah dan hukum fikih adalah terlalu tekstualis. Oleh karenanya, ia sangat keras dalam menentang keikutsertaan akal dalam memahami ajaran agama. Mereka beranggapan bahwa kemunculan logika, filsafat, ilmu kalam (teologi) dan ajaran-ajaran lain dianggap ajaran di luar Islam yang kemudian diadopsi oleh sebagian Muslim. Hal tersebut bisa dianggap membahayakan nasib teks-teks agama. Dari situ, akhirnya ia menyerukan untuk berpegang teguh terhadap teks, dan mengingkari secara total penggunaan akal dalam memahami agama termasuk proses takwil rasional terhadap teks.⁸

Bagi kaum salafi, tasawuf dan tarekat merupakan pandangan dunia dan pengalaman Islam yang bercampur dengan *bid'ah* dan *khurafat*. Kaum salafi adalah mereka yang memegang paham tentang "Islam yang murni" pada masa awal yang belum dipengaruhi *bid'ah* dan *khurafat*.⁹ Seharusnya kaum salafi melihat sejarah tentang proses Islamisasi di pulau Jawa. Proses tersebut berjalan dengan aman dan damai, tanpa ada pergolakan serta keguncangan psikologis dan sosial. Hal ini disebabkan para ulama (wali) lebih menggunakan pendekatan kultural, yang sarat dengan simbol-simbol kebudayaan lokal, seperti wayang dan gamelan.¹⁰ Akulturasi kebudayaan yang dipelopori Walisongo dilanjutkan oleh para juru dakwah berikutnya, sehingga pengalaman dan praktek Islam di Jawa terasa amat khas. Agama dan budaya berjalan secara selaras, serasi dan seimbang.¹¹

⁷ Idahram, *Ulama sejagat Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011, 21.

⁸ Khalimi, *Ormas-Ormas Islam Sejarah Akar Teologi dan Politik*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, 366.

⁹ Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005, 257.

¹⁰ Abdur Rohman, *Metodologi Dakwah*. Ponorogo: Calina Media, 2018, 160.

¹¹ Purwadi, *Sejarah Walisanga*. Yogyakarta: Ragam Media, 2009, iii.

Kedua, ulama kondang. Bagi umumnya orang, popularitas adalah kebanggaan. Namun bukan berarti pada level itu tidak menyisakan masalah. Menurut Sufyan al-Jazairy, ulama kondang memiliki potensi menjadi ulama *su'*. Faktor yang menjadikan mereka menjadi ulama *su'* adalah menuruti pendapat dan pikiran mayoritas manusia. Dia bekerja keras untuk memenuhi keinginan *fans*-nya, dan senantiasa berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh mereka. Di dalam dirinya tidak terbesit niatan selain untuk mendapatkan penggemar dan murid sebanyak-banyaknya. Ia merasa nyaman dengan banyaknya pengikut yang menggemarnya. Dengan begitu, ia selalu berusaha memenuhi keinginan penggemarnya meskipun hal itu harus ia bayar dengan mengorbankan aturan agama yang benar. Dakwah yang seharusnya ikhlas *lillah* bisa berubah menjadi *lil-like, share*, dan komen.

Jika hal tersebut terjadi pada ulama, maka betapa besar musibah yang menimpa mereka. Betapa bahayanya apabila seorang ulama menjadi tawanan bagi setiap keinginan dan selalu didekte oleh publik, kelompok, jamaah maupun golongan. Padahal, seharusnya ia hanya mengikuti dalil syar'i yang dipelajarinya. Betapa besar musibah yang menimpa ketika bermunculan para ulama yang berperan besar dalam mencari alasan logis untuk menutupi penyimpangan suatu kelompok. Padahal, seharusnya mereka menjadi penasehat yang bertugas membimbing dan meluruskan kesalahannya.

Ibnu Qayyim berkata,¹² “Semua ulama yang mementingkan dan mencintai dunia, sudah barang tentu ia berdusta atas nama Allah. Ia mengatakan kebatilan tentang agama Allah, baik itu dalam fatwa, keputusan, pemberitaan maupun ketentuan yang dibuat. Sebab, banyak di antara hukum-hukum Allah yang bertentangan dengan kepentingan manusia, khususnya kalangan penguasa dan orang-orang yang menjadi budak hawa nafsunya. Sudah bisa dipastikan bahwa mereka tidak akan dapat meraih impian yang mereka dambakan selain menolak kebenaran.” Di antara media yang populer digunakan ulama untuk berceramah adalah radio, televisi, youtube dan sebagainya. Media dakwah selanjutnya adalah film religi. Menurut Graeme Turner film dapat membentuk dan menghadirkan

¹² Abū Ḥafṣ Sufyān al-Jazary, *Aṣnāf al-'Ulamā'*, ...92-97

kembali realitas berdasarkan kode-kode, konversi-konversi dan idologi dari kebudayaan masyarakatnya.¹³

Ketiga, ulama pemerintahan. Ulama pemerintahan adalah ulama yang taat kepada semua perintah penguasa. Ulama yang bekerja untuk memperkuat posisi politik mereka serta menyokong kekuasaannya atas bangsa-bangsa Muslim. Ia senantiasa mewujudkan semua keinginan mereka, serta membenarkan intrik politik mereka, apapun itu bentuknya. Di antara mereka ada ulama yang resmi dan tidak resmi tercatat sebagai pegawai pemerintah.¹⁴

Ulama dalam level ini melakukan pembelaan buta terhadap pemerintah. Mereka melakukan pembelokan nash-nash untuk membenarkan keputusan politik. Undang-undang yang diadopsi dari sekularisme akan menyebabkan agama semakin kering.¹⁵ Politik yang tegak di atas sendi-sendi sekularisme akan menguntungkan kepentingan orang-orang kafir daripada masyarakat Muslim. Politik yang loyal kepada orang-orang kafir mengakibatkan umat Islam semakin tertindas.¹⁶

Setiap kali muncul dai atau ulama yang lantang menyuarakan kebenaran dan vokal terhadap penguasa, maka bangkitlah puluhan bahkan ratusan pemuka agama yang dikira ulama oleh orang awam untuk menentangnya. Mereka membungkam ulama yang vokal tadi dengan tangannya sendiri. Mereka benar-benar berlebihan dalam mencerca, mencap sesat, dan mengkritiknya habis-habisan. Lebih dari itu, mereka berani mengeluarkan fatwa untuk membunuh, memenjarakan, mencekal bahkan mengucilkannya. Mereka memprovokasi orang untuk mengintimidasi ulama vokal tersebut, keluarga, dan kerabatnya.¹⁷ Ulama yang vokal menyuarakan kebenaran tadi seperti bola yang dimainkan oleh penguasa untuk kepentingan dunia belaka. Dalam khazanah Islam ulama semacam ini dikenal dengan ulama *ṣūfī*.¹⁸

Salah satu problematika ulama masa kini adalah mereka menjadi pegawai negeri di instansi pemerintah. Dengan posisi tersebut pemerintah berkuasa penuh atas mereka, baik

¹³ Asep S. Muhtadi, et. al. *Dimensi Ilmu Dakwah*, 23-24.

¹⁴ Abū Ḥafṣ, *Aṣnāf al-'Ulamā'*,...102.

¹⁵ Yuni Pangestutiani, *Sekularisme*, dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 6, no. 2, September (2020), 191.

¹⁶ Abū Ḥafṣ *Aṣnāf al-'Ulamā'*,...103.

¹⁷ Abū Ḥafṣ *Aṣnāf al-'Ulamā'*,...103-104.

¹⁸ Moch. Eksan, *Biografi KH. Muṭṭib Muṣṭafī*, Yogyakarta: LkiS, 2000, 13.

dalam memberikan jabatan ataupun memecat mereka. Dengan demikian, mereka tidak memiliki kemandirian ekonomi. Hal ini berbeda dengan ulama masa lalu, yang menyibukkan diri dengan kerja, perdagangan, dan lain sebagainya untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri.¹⁹ Harusnya mereka memiliki kemandirian ekonomi, bukan bergantung kepada penguasa.

Keempat, ulama sufi/ulama agama. Ulama sufi ialah ulama *rabbani* yang konsisten dalam mengikuti dalil. Ia mengamalkan ilmunya demi mencari ridha Allah. Ia ulama yang selalu berusaha untuk mengetahui kebenaran. Problematika ulama pada level ini salah satunya adalah dalam memutuskan sebuah hukum sesuai dengan dalil tanpa meminta pertimbangan dari ahli di bidangnya, sebagai contoh dalam masalah ekonomi atau kesehatan. Seorang ulama tidak mungkin bisa memutuskan secara benar jika tidak berkonsultasi dengan ahli ekonomi atau dokter spesialis yang bisa menjelaskan perkara tersebut.

Demikian halnya, seorang mufti tidak akan bisa mengambil *isthimbat* dalam masalah jihad sedangkan ia tidak pernah terjun ke medan perang, atau paling tidak berkonsultasi dengan para pelakunya. Dari sini dapat dipahami bahwa ketergelinciran beberapa kalangan ulama dalam berbagai permasalahan kontemporer karena terburu-buru menetapkan sebuah hukum tanpa meminta pendapat orang yang ahli dalam masalah tersebut.²⁰

Jika terdapat seorang ulama yang memiliki keahlian dalam kedua disiplin ilmu, sebagai contoh ilmu syar'i dengan ilmu ekonomi, maka ketetapan hukum dalam masalah ekonomi yang ia berikan akan lebih mendekati kebenaran dibandingkan dengan keputusan ulama yang tidak ahli ekonomi. Demikian pula seorang mujahid, keputusan hukumnya tentang masalah jihad akan lebih tepat dibandingkan pendapat ulama yang bukan mujahid.

Hal serupa juga berlaku untuk semua disiplin ilmu, khususnya yang berkaitan dengan *siyāsah* maupun syar'iyah. Seorang ulama yang memiliki pemahaman mengenai hakikat undang-undang positif dan hukum-hukum yang berkaitan dengan perundang-undangan akan lebih tepat dalam berfatwa dibandingkan ulama yang tidak memahami hakikat undang-undang positif atau peraturan negara.²¹

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Titik Lemah Umat*, terj. Rusydi Helmi, Jakarta: Penebar Salam, 2001, 34.

²⁰ Abū Ḥafṣ, *Aṣnāf al-'Ulamā'*,...165.

²¹ Ibid., 166.

Mengenai persoalan sufistik ini, Muḥammad Iqbal memberikan tanggapan tentang sekolah modern. Ia menyatakan “Bahwa sistem pendidikan sekolah modern terkadang telah membuka mata para generasi muda pada berbagai hakikat dan makrifat. Akan tetapi sistem itu tidak pernah mengajarkan bagaimana matanya menangis dan hatinya khusyu’.” Akibatnya jika ia menjadi ulama, ia akan disibukkan oleh bentuk keindahan kulit dari pada intinya. Padahal pensucian hati atau ranah spiritual adalah persoalan utama pada diri ulama.²²

Ulama *Sū'* Menurut Imām al-Ghazālī

Imām al-Ghazālī mendefinisikan ulama *sū'* (jelek) dengan istilah ulama dunia. Menurutnya ilmu yang telah diperoleh seseorang seharusnya sebagai modal ibadah kepada Allah swt. Tetapi ilmu yang ia miliki menjadikan problematika bagi dirinya sendiri, yaitu sibuk dengan urusan keduniawian. Di antara tanda-tandanya ualam *sū'* adalah:

Pertama, mengutamakan hawa nafsu. Artinya orang yang tidak mengetahui keadaan akhirat dan keabadaiaanya, maka orang itu telah tertutup hatinya dan tercabut keimanannya.²³ Abū Ḥafṣ mengatakan, “Barang siapa yang tidak mempedulikan nafsunya sepanjang masa, tidak mencegahnya dalam segala hal, dan tidak menariknya dari yang dibenci, maka dia adalah orang yang tertipu. Barang siapa menganggap baik nafsunya, maka dia akan rusak. Bagaimana mungkin orang yang mempunyai akal rela terhadap nafsunya.”²⁴

Aḥmad Aṭāillāh mengatakan, “Tiada dikuatirkan untukmu jalan yang membingungkan, akan tetapi yang dikuatirkan adalah kemenangan hawa nafsu atas akal dan keimananmu.” Hawa nafsu adalah kehendak setan yang menipu manusia dengan bermacam-macam jalan. Setan dapat menyamarkan sifatnya kepada manusia dan mempermainkan manusia dengan panggilan hawa nafsunya. Setan memasuki diri manusia dan melepaskan iman dari hati manusia dengan cara menyerupakan diri ke dalam sifat-sifat manusia. Setelah hati dan keinginan manusia dikuasainya, maka berwujudlah manusia seperti setan dengan hawa nafsunya tanpa batas.²⁵

²² Yusuf Qardhawi, *Titik Lemah Umat*, terj. Rusydi Helmi, Jakarta: Penebar Salam, 2021, 35.

²³ Imām al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, Kudus: Menara Kudus, 1980, 230.

²⁴ Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, 208.

²⁵ Aḥmad Aṭāillāh, *al-Hikam*, terj. Djamaluddin, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995, 221-222.

Kedua, orientasi utama ulama *sh*' adalah mencari dunia dengan ilmunya. Artinya disebabkan merasa nikmat dengan kemegahan yang ia dapatkan tersebut memberi indikasi bahwa gejolak hawa nafsunya merasa senang terhadap keduniawian itu.²⁶ Manusia berakal tidak menempatkan dunia ini sebagai sesuatu yang mengikat dirinya. Ia mengambil dunia hanya sekedar untuk menunjang ibadah dan amal. Walaupun dunia itu terasa nikmat dan disukai, namun ia tetap bukan sesuatu yang kekal.²⁷

Ketiga, mereka benar-benar bodoh terhadap Allah swt. namun ia merasa pandai. Kepandaian itu menurut pengakuannya sendiri dan pengakuan orang-orang bodoh lainnya sehingga ia dikategorikan ulama.²⁸ Ibnu 'Aṭāillah mengatakan, "Bersahabat dengan orang bodoh tetapi tidak mengikuti hawa nafsunya, lebih baik bagi kamu daripada bersahabat dengan orang alim, tetapi suka mengikuti hawa nafsunya. Tak mungkin ilmu itu dimiliki orang alim, apabila ia menyenangkan hawa nafsunya, dan di mana letak kebodohan orang bodoh yang tidak menuruti nafsunya."²⁹

Keempat, mereka memfokuskan diri pada ilmu dan amal perbuatan yang bersifat lahiriyah. Mereka juga termasuk orang-orang yang kurang mepedulikan urusan hati dari berbagai penyakit tercela yang dapat menghinggapinya seperti angkuh, iri, dengki, riya, mencari popularitas dan sebagainya. Mereka termasuk pula orang-orang yang senang menghiasi sesuatu yang terlihat dari anggota tubuhnya tetapi cenderung mengabaikan sesuatu yang tersembunyi di dalam hati mereka.³⁰

Kreteria Ulama Pewaris Nabi

Allah swt. mengutus para nabi dalam rangka mengenalkan umat untuk meng-Esakan-Nya. Mulai nabi Adam as. hingga nabi Muḥammad saw. tugas mereka sama. Ketika rasul sudah berakhir ulama-lah yang meneruskan perjuangan itu hingga kiamat. Dalam *Sunan at-Tirmidhī*, pada *kitāb al-'ilmi* urutan ke- 42, dalam bab fadhilah fikih no. 19, hadis ke-2691, dijelaskan bahwa:

²⁶ Imam al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 232-233.

²⁷ Aḥmad Aṭāillah, *al-Hikam*, 520.

²⁸ al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 303.

²⁹ Aḥmad Aṭāillah, *al-Hikam*, 81.

³⁰ Abū Abdullah Muḥammad, *Aḥād al-'Ilmi*, terj. Imron Rosadi. Jakarta: Cendikia, 2007, 200.

عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِنِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه الترمذی)³¹

"Dari Qays bin Kathir bahwa ada seorang yang datang dari Madinah untuk menemui Abū Dardā' di Damaskus. Abū Dardā' bertanya kepadanya, "Apa alasanmu datang ke sini, saudaraku?" Ia menjawab, "Sebuah hadis yang sampai kepadaku, dan engkaulah yang telah meriwayatkannya dari Rasulullah." Abū Dardā' kembali bertanya, "Tidak ada keperluan yang lain?" Ia menjawab, "Tidak, saya datang ke sini hanya untuk mencari hadis ini."³² Abū Dardā' pun berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasūlullāh bersabda, "Barang siapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju jalan ke surga. Sungguh para malaikat memebantangkan sayap-sayapnya sebagai wujud keridaan mereka kepada para pencari ilmu. Sungguh seorang alim akan dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk langit maupun bumi, bahkan ikan-ikan di lautan pun memintakan ampun untuknya. Sesungguhnya keutamaan ulama dibandingkan dengan ahli ibadah ialah seperti keutamaan rembulan atas bintang-bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa menggambalnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR. at-Tirmidhi).

Yang dimaksud ulama pewaris para nabi ialah mereka yang mewarisi ilmu yang bermanfaat dan amal saleh dari para nabi. Mereka juga mewarisi semangat untuk berdakwah dan ber-amar makruf nahi mungkar, berjihad di jalan Allah, dan berani menanggung risiko yang harus dihadapinya demi menggapai rida Allah. Seperti inilah

³¹ Muḥammad bin ʿIsa Abū ʿIsa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, 2001, 313.

³² Abū Muslim, *Pergeseran Otoritas Ulama Magetan Akibat Fragmentasi Media Dakwah Baru yang Ekonomis*, dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 5, no. 1, Maret (2019), 33.

amalan yang dahulu diwariskan oleh para nabi.³³ Menurut Ali Mustafa Yaqub yang dimaksud ulama pewaris para nabi adalah:

Pertama, ilmu agama. Seseorang dapat disebut ulama pewaris para nabi adalah saat ia memiliki ilmu agama (Islam). Maksud memiliki ilmu agama di sini adalah bukan sekedar mengetahui ilmu-ilmu agama Islam untuk diamalkan pada dirinya sendiri, melainkan ia juga mampu memberikan kepada orang lain. Ia bukan ahli dalam bidang kedirgantaraan, kelautan, kehutanan, pertanian, dan sebagainya, tetapi sebagai ahli agama. Jadi ulama pewaris para nabi hanyalah orang-orang yang ahli agama Islam. Batasan yang paling mudah adalah mampu memahami al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Ada pula yang menambahkan tentang kemampuan untuk membaca kitab kuning. Sebab orang yang tidak mampu membaca kitab-kitab kuning, keahlian agamanya belum menyakinkan. Sementara kaum intelektual, cendekiawan, dan sebagainya, misalnya sarjana atau pakar kehutanan, dapat saja ia disebut sebagai 'ulama kehutanan' tetapi dalam batas pengertian ulama secara kebahasaan (etimologis, *lughat*) saja, bukan secara terminologis ulama sebagai pewaris nabi.

Kedua, ulama yang *khasyah*/takut kepada Allah swt. Orang yang *khasyah* kepada Allah swt. justru semakin mendekat kepada Allah swt., bukan lari meninggalkan Allah swt. Kerenanya, ulama sebagai pewaris para nabi ditandai dengan perilakunya yang selalu takut dan taat kepada Allah swt. Ia bukanlah seorang yang berperilaku maksiat. Ia juga bukan sosok yang akrab dan betah dengan para pelaku maksiat, sebab perbuatan seperti itu sudah tergolong maksiat. Nabi saw. sendiri juga pernah memboikot para pelaku maksiat.³⁴

Ketiga, zuhud dan orientasi ukhrawi. Zuhud adalah bersungguh-sungguh di dalam mendekatkan diri kepada Allah. Hasan Basri menyatakan bahwa zuhud adalah *khawf* dan *raja'*. *Khawf* adalah takut kepada neraka Allah seakan-akan neraka itu diciptakan hanya untuknya. Ia juga takut jangan-jangan amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah. Sedangkan *raja'* adalah berharap supaya amal ibadahnya diterima oleh Allah. Zuhud bukan berarti melarat seperti yang disalah-pahami oleh sementara orang. Zuhud adalah sikap untuk mencintai dunia setelah dunia itu dikuasainya.

Keempat, akrab dengan rakyat kecil. Salah satu ciri khas para nabi Allah adalah membela rakyat jelata, *mustaḍ'afīn* dan sejenisnya. Inilah sikap para nabi. Mereka bukan

³³ Sufyān al-Jazari, *Aṣnāf al-'Ulamā' wa Anṣāfuhum*, terj. Muḥammad Saefuddin, Solo: Jazera, 2012, 35.

³⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, 118-119.

hanya berorientasi ke langit, akan tetapi ingin selalu berdampingan dengan kalangan kelas bawah. Nabi Muḥammad saw. sendiri pernah dua kali ditegur oleh Allah karena hendak meninggalkan rakyat jelata dan hanya akan memperhatikan kelompok elit saja. Bahkan beliau diperintah Allah untuk selalu sabar dan betah bersama kelompok orang-orang kecil yang selalu berdoa memohon keridhaan Allah pagi dan sore.³⁵

Kelima, mencapai umur empat puluh tahun. Menurut para ahli, umur 40 tahun adalah usia matang bagi seseorang karena sudah memiliki kestabilan kepribadian. Jika umur di bawah itu, secara umum, ia belum siap dan belum layak menjadi tokoh panutan umat.³⁶ Nabi Muḥammad pada saat menerima wahyu pertama di gua Hirā' berumur empat puluh tahun. Nabi Mūsā pada saat menerima wahyu pertama juga berumur empat puluh tahun. Dengan demikian, usia ini dianggap sebagai usia ideal untuk menjadi panutan umat dan kematangan spiritual.

Kesimpulan

Problematika ulama dalam artikel ini ada dua yaitu dari segi internal dan eksternal. Problematika dari sisi internal adalah mereka memiliki penghasilan yang tidak jelas; memiliki kesombongan; cita-cita terlalu tinggi namun keadaannya tidak mendukung; kurang ikhlas dalam mengabdikan diri kepada masyarakat, perselisihan antara *ḍuriyah* dan merasa tidak membutuhkan orang lain. Sedangkan problematika dari segi eksternal adalah mereka yang menggunakan metode dakwah kurang tepat seperti Salafi-Wahabi; Ulama yang mengikuti kehendak *fans*-nya; Ulama yang taat buta kepada pemerintah sehingga fatwa-fatwanya kurang memperhatikan kebutuhan rakyat dan ulama agama yang berfatwa dalam bidang ilmu di luar keahliannya. Sedangkan ulama *ṣūfī* menurut al-Ghazālī adalah orang-orang yang mengerti ilmu agama akan tetapi menjadikan dunia sebagai tujuannya; mereka bodoh kepada Allah tetapi merasa pandai, hanya fokus pada amaliyah lahir tanpa mengupayakan amaliyah batin. Sementara yang dimaksud dengan ulama pewaris para nabi adalah mereka yang memiliki ilmu agama, takut kepada Allah, zuhud, membela hak-hak kaum yang lemah dan telah mencapai umur empat puluh tahun.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010, 679.

³⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini*, 121

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Muslim, *Pergeseran Otoritas Ulama Magetan Akibat Fragmentasi Media Dakwah Baru yang Ekonomis*, dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 5, no. 1, Maret, 2019.
- Anwar, Rosehan dan Andi Bahrudin Malik. *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: Litbang Agama dan Diklat Depag RI, 2003.
- Asep S. Muhtadi, et. al. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Aṭṭāʾillāh, Aḥmad. *Al-Hikam*, terj. Djamaluddin. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Birri, Maftuh Basthul. *Manakib 50 Wali Agung*. Kediri: Lirboyo, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Eksan, Moch. *Biografi KH. Muctith Muszadi*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Idahram, *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. Kudus: Menara Kudus, 1980.
- Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media, 2005.
- Jazari (al), Sufyan. *Aṣnāf al-'Ulamā' wa Anṣāfuhum*, terj. Muḥammad Saefuddin, Solo: Jazera, 2012.
- Khalimi, *Ormas-Ormas Islam Sejarah Akar Teologi dan Politik*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Muḥammad, Abū 'Abdullāh. *Āfāt al-'Ilmi*, terj. Imron Rosadi. Jakarta: Cendikia, 2007.
- Munawar (al), Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Nursi, Said. *Al-Lama'at*, terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno. Jakarta: Robbani Press, 2010.

Pangestutiani, Yuni. *Sekularisme*, dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol. 6, no. 2, September, 2020.

Purwadi, *Sejarah Walisanga*. Yogyakarta: Ragam Media, 2009.

Qardhawi, Yusuf. *Titik Lemah Umat*, terj. Rusydi Helmi. Jakarta: Penebar Salam, 2001.

Rohman, Abdur. *Metodologi Dakwah*. Ponorogo: Calina Media, 2018.

Soim dkk, *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Nganjuk: Lembaga Penerbit IAI PADI, 2020.

Tirmidhī (al), Muḥammad bin ʿĪsa Abū ʿĪsa. *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-ʿArabī, 2001.

Yaqub, Ali Mustafa. *Islam Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

